

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan cara manusia untuk berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Dengan bahasa, kita mampu menyampaikan apa yang kita pikirkan dalam bentuk lisan maupun tulisan dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dengan bahasa juga, kita dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial.

Kehidupan manusia tidak lepas dari bahasa karena kedudukan bahasa sebagai perwujudan ide, gagasan dan tingkah laku manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dan manusia lainnya untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan sebagainya. Dengan bahasa, manusia dapat memahami pikiran dan gagasan dari lawan bicaranya.

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari manusia disebabkan kedudukannya sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pikiran tersebut. Bahasa mempunyai tiga fungsi; salah satu fungsinya adalah ideasional (pengabstraksian pengalaman) sebagai alat pengekspresian jiwa, contohnya ada pada karya sastra.

Karya sastra adalah hasil karya yang menggunakan permainan kata-kata untuk mengekspresikan perasaan dalam bentuk untuk tujuan estetika. Karya sastra merupakan bentuk kreativitas bahasa yang berisi sederetan kata-kata yang terangkai indah untuk menyampaikan perasaan penulis kepada penikmat karya sastra. Seiring berjalannya waktu, karya sastra dimodifikasi sedemikian rupa menjadi runtutan kata-kata yang terisi dengan nada-nada indah. Salah satu bentuk karya sastra ini adalah lagu.

Lagu terdiri dari deretan kata-kata yang tersusun dengan rapi dan indah untuk menyampaikan perasaan si penulis. Lagu merupakan komponen dari musik. Musik disebut sebagai bahasa universal karena bisa dinikmati oleh semua orang meski memiliki bahasa ibu yang berbeda. Musik adalah suara yang disusun dengan rapi sehingga mengandung irama, lagu, nada, dan keharmonisan. Musik juga sering

terhasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama atau tangga nada. Musik merupakan fenomena intuisi, tetapi menciptakan, memperbaiki dan mempersembahkan intuisi tersebut merupakan suatu seni.

Semakin berkembangnya jaman, para pencipta musik pun mulai mengaplikasikan musik tidak hanya dengan nada dan lirik yang dinikmati secara audio. Bernyanyi sambil menari untuk menghibur dan membuat perasaan yang terkandung dalam nada dan lirik tersebut dapat lebih tersampaikan. Tentu syarat untuk bisa menikmati musik itu sendiri, penikmat harus bisa mendengar nada dari musik tersebut. Hal ini menjadi sebuah hiburan tersendiri untuk mereka yang dapat mendengar dengan baik, tapi tidak dengan tunarungu.

Tunarungu adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam fungsi pendengarannya. Dimana penderita tunarungu sudah pasti tidak dapat menikmati karya seni yang memerlukan pendengaran seperti musik dan lagu. Oleh karenanya, musik menjadi hal yang tidak bisa dinikmati oleh mereka yang tunarungu. Beberapa diantara mereka sudah menjadi tunarungu sejak lahir hingga tidak pernah mendengar suara apapun dan merasa dunia ini sunyi. Manusia belajar berbicara pertama kali melalui apa yang ia dengar, karenanya seorang penderita tunarungu pun kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Untuk berkomunikasi, mereka menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat adalah bentuk komunikasi lain yang tidak memerlukan audio. Bahasa isyarat mengandalkan gerakan tangan, dan gerak bibir.

Bahasa isyarat pertama kali diajarkan oleh seorang dokter bernama Geronimo Cardano dari Padua, Italia pada abad ke-16. Dokter Cardano menyadari bahwa penderita tuna rungu dapat diajarkan untuk memahami simbol dengan mencocokkan mereka pada hal-hal yang mereka lihat. Pemahaman dokter Cardano ini bermula saat dirinya mengajarkan bahasa tulisan ke putranya yang seorang tuna rungu dan menyadari bahwa pemahaman yang dimiliki putranya sama dengan anak-anak lain yang tidak memiliki masalah pendengaran. Setelahnya beliau mendirikan sekolah untuk tunarungu. (Wening, 2018)

Meski sudah tercipta bahasa isyarat, komunikasi antara tunarungu dan orang normal tetap sulit karena minat masyarakat terhadap bahasa isyarat tidak terlalu

besar. Masyarakat yang menguasai bahasa isyarat sangatlah sedikit. Bahkan masyarakat sekitar merasa takut untuk berkomunikasi dan terkesan menghindari mereka yang memiliki keterbatasan dalam mendengar karena tidak memahami bahasa isyarat tersebut sehingga mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan mereka yang tunarungu. Untuk beberapa kasus, bahkan terjadi perundungan hingga mereka yang memiliki keterbatasan dalam mendengar menjadi takut untuk bersosialisasi. Seorang tunarungu tidak mampu menikmati keindahan dari sebuah musik dan lagu.

Menyadari hal ini, *boyband* asal Jepang yang berdiri pada tahun 2005 bernama *Handsign* melakukan debut lagu pertamanya menggunakan konsep menari dengan bahasa isyarat, serta membuat *music video* dan lagu tentang kehidupan tunarungu dan mereka yang bisa mendengar. Anggota-anggota dari grup ini sendiri bukanlah seorang tunarungu, tetapi mereka terinspirasi dari kebiasaan tunarungu dan mereka ingin meningkatkan kesadaran tentang tunarungu dan pengetahuan tentang bahasa Isyarat di Jepang melalui tarian. Grup ini melakukan debut pertamanya dengan *single Boku ga Kimi no Mimi ni Naru*. Selain *single* tersebut, ada pula lagu yang berjudul *Kono Te de Kanaderu Arigatou* dan *Koe Te*.

Dengan terciptanya *boyband* ini, anggota *boyband Handsign* berharap agar minat masyarakat dalam mempelajari bahasa isyarat dan komunikasi antar manusia bisa terjalin dengan lebih baik. Supaya keindahan musik pun bisa dirasakan oleh mereka yang memiliki keterbatasan dalam mendengar irama musik. Lagu pertama mereka yang berjudul *Boku ga Kimi no Mimi ni Naru* bercerita tentang percintaan antara tunarungu dengan non-tunarungu. Dimana sang pria jatuh cinta dan menjadi telinga dari perempuan tunarungu yang ia cintai.

Lagu selanjutnya yang berjudul *Kono Te de Kanaderu Arigatou* bercerita tentang seorang anak yang terlahir dalam keluarga tuli dan ia menjadi satu-satunya yang bisa mendengar. Anak tersebut bercita-cita ingin menjadi penari namun karena merasa hal tersebut tidak adil. Ia merasa tidak bisa egois dengan menjadi satu-satunya yang melihat mimpinya di saat orangtuanya tuli dan dibodohi karena ketuliannya tersebut. Namun sang ibu mendukungnya dan akhirnya ia menari dengan menggunakan bahasa isyarat.

Lagu terakhirnya berjudul *Koe Te* yang bercerita tentang seorang tunarungu yang berjuang dalam dunia kerja dan akhirnya ia mendapatkan pekerjaannya di sebuah kafe. Dengan kisahnya, ia akhirnya menceritakan tentang perjuangannya dan mengatakan tidak akan menyerah untuk terus bergerak maju.

Lagu-lagu dan *channel YouTube HandSign* sendiri dihiasi dengan bahasa isyarat dan kehidupan tunarungu yang menjadi temanya. Bahkan beberapa komen yang muncul di *channel YouTube* tersebut menyatakan bahwa mereka senang dengan adanya *boyband* sejenis *Handsign*, penonton jadi lebih memahami apa yang dilihat dan dirasakan oleh tunarungu yang disajikan dengan media menarik. Tentu saja penonton yang menyaksikan *channel Youtube* tersebut adalah masyarakat Jepang. Masyarakat yang mengetahui tentang *boyband Handsign* di Indonesia tidaklah banyak bahkan hampir tidak ada termasuk di kalangan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia dikarenakan publikasi *boyband Handsign* belum mencangkup mancanegara.

Salah satu kalangan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia adalah mahasiswa/i yang berkuliah di jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada. Meskipun jurusan ini memiliki banyak mahasiswa yang mempelajari dan menyukai bahasa Jepang, tetapi orang yang mengetahui tentang *boyband Handsign* ini sangatlah sedikit, hampir tidak ada.

Menurut survei yang diselenggarakan oleh Japan Foundation mengenai perkembangan pendidikan Bahasa Jepang di dunia pada tahun 2018, tercatat ada 142 negara di dunia yang mempelajari Bahasa Jepang. Menduniannya pop kultur Jepang seperti anime, manga, dan *game* menjadi salah satu faktor yang mendasari hal tersebut. Dalam survei yang dilakukan oleh Japan Foundation ini, diketahui bahwa pop kultur Jepang dipilih oleh 66% responden sebagai salah satu alasan mereka mempelajari Bahasa Jepang. Dari hasil survei ini kita dapat mengetahui bahwa pop kultur memiliki peran yang paling besar dalam mempengaruhi minat orang-orang untuk mempelajari Bahasa Jepang. (Japan Foundation, 2018)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang pengaruh karya *boyband Handsign* terhadap minat masyarakat dalam mempelajari bahasa isyarat. Penulis menyadari bahwa komunikasi antara tunarungu dan

masyarakat yang tidak memiliki kekurangan dalam mendengar, kurang dapat terjalin dengan baik karena terkendala masalah bahasa dan komunikasi. Penulis ingin mengetahui apakah tujuan utama dari terbentuknya *boyband* ini bisa terpenuhi pada masyarakat yang melihat karyanya khususnya mahasiswa/i jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Angkatan 2018.

1.2 Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Raintung (2020) tentang pengaruh grup idola *Nogizaka46* terhadap penggemar dan komunitas *AKB48* di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan memakai pendekatan deskriptif analisis. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh grup idola *Nogizaka46* terhadap *fans* grup idola *AKB48*. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode survey, wawancara, dan pengumpulan data dengan mengutip referensi dari berbagai buku cetak, *e book*, jurnal ilmiah, dan publikasi cetak dan publikasi elektronik (artikel elektronik) lainnya sebagai pendukung data primer untuk mendapatkan hasil yang valid. Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada pengaruh *public figure* yang akan diteliti dan target sampling yang akan diteliti.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Penderita tunarungu yang kesulitan untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar karena keterbatasan bahasa.
2. Minat masyarakat sekitar yang kurang untuk mempelajari bahasa isyarat.
3. Tunarungu yang tidak bisa mendengarkan keindahan musik dan merasa dunia sepi sedangkan musik merupakan bahasa universal yang

dapat dinikmati semua kalangan walaupun dengan bahasa yang berbeda.

4. Kurangnya interaksi antara penderita tunarungu dan masyarakat karena masyarakat sendiri sudah langsung takut untuk berkomunikasi karena tidak memahami bahasa isyarat.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian tentang pengaruh karya boyband Handsign terhadap minat mahasiswa program studi bahasa dan kebudayaan Jepang angkatan 2018 Universitas Darma Persada dalam mempelajari bahasa isyarat Jepang.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan masalah di atas, saya merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud bahasa isyarat dan tuna rungu?
2. Mengapa koreografi *boyband Handsign* menggunakan bahasa isyarat?
3. Bagaimana perbedaan bahasa isyarat indonesia dengan bahasa isyarat Jepang?
4. Apakah karya *Boyband Handsign* mempengaruhi minat mahasiswa/i Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Angkatan 2018 untuk mempelajari bahasa isyarat?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin penulis capai tentang pembahasan ini adalah untuk

1. Mengetahui bahasa isyarat dan tuna rungu
2. Mengetahui alasan mengapa koreografi *boyband Handsign* menggunakan bahasa isyarat.

3. Mengetahui perbedaan bahasa isyarat Indonesia dengan bahasa isyarat jepang.
4. Mengetahui minat mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada angkatan 2018 dalam mempelajari bahasa isyarat.

1.7 Landasan Teori

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pengaruh merupakan hal yang dapat mengubah sesuatu atau perubahan terhadap orang yang mendapatkan efek dari sesuatu (orang, benda)

2. Bahasa Isyarat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, bahasa memiliki makna sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Isyarat adalah segala tanda dari gerakan tubuh yang menimbulkan sinyal/tanda baru yang dapat dilihat secara visual.

Dalam kehidupan manusia bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga menyertai proses berpikir manusia dalam usaha memahami dunia luar, baik secara objektif maupun imajinatif. (Aminudin, 2016: 136).

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi untuk berinteraksi antar manusia untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan ingin disampaikan. Kehidupan manusia tidak lepas dari bahasa. Hal ini dikarenakan kedudukan bahasa sebagai perwujudan ide, gagasan dan tingkah laku

manusia. Bahasa sendiri menjadi alat komunikasi manusia dengan manusia lainnya untuk menyampaikan pemikiran, gagasan dan sebagainya. Dan bahasa isyarat adalah bahasa yang menggunakan gerakan tubuh untuk membentuk suatu sinyal.

3. Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, musik merupakan ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa lagu adalah komponen dari musik. Musik merupakan bahasa universal yang disusun dari suara dan mengandung irama, lagu, nada dan keharmonisan. Musik merupakan fenomena instuisi untuk menciptakan dan mempersembahkannya adalah salah satu bentuk seni.

4. Tunarungu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunarungu berarti tidak dapat mendengar (tuli).

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kesulitan mendengar dari gradasi ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar, sehingga berdampak dalam memproses informasi yang menggunakan bahasa sekalipun sudah memakai alat bantu dengar tetap memerlukan layanan pendidikan khusus. (Winarsih, 2007)

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa tunarungu adalah mereka yang tidak bisa mendengar dengan baik karena kehilangan fungsi pendengarannya. Tunarungu adalah sebutan untuk mereka yang memiliki keterbatasan dalam mendengarkan suara. Pada umumnya, manusia pertama kali belajar berbicara dari hal yang ia dengarkan, oleh karenanya tunarungu pun biasanya mengalami kesulitan dalam berbicara.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. (Sugiyono, 2017)

Metode yang dipergunakan adalah metode analisis deskriptif, metode kepustakaan dan metode survey.

Metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. (Sugiyono, 2017)

Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain

Metode survey adalah metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu. Sumber data primer berasal dari hasil survey, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai literature baik dari publikasi cetak maupun dari publikasi elektronik. Data primer yang berasal dari hasil survey dalam bentuk google form yang dibagikan kepada para responden pada tanggal 1 dan 2 Februari 2021. Teknik pengambilan sampel atau responden tidak dilakukan secara acak tetapi dilakukan dengan cara ditentukan yakni mahasiswa universitas Darma Persada angkatan 2018. Jumlah responden yang mengisi angket adalah sebanyak 64 orang. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan table deskriptif persentase. Setelah data yang berasal dari kuisisioner terkumpul lalu dianalisis dan diolah untuk kemudian diambil kesimpulan.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian Pengaruh Karya Boyband Handsign Terhadap Minat Masyarakat Dalam Mempelajari Bahasa Isyarat adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, agar meningkatkan kemampuan menulis dan meneliti penulis. Serta untuk memahami lebih dalam lagi mengenai bahasa isyarat dan dapat lebih memahami kebutuhan di sekitar penulis termasuk

tunarungu. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar boyband sejenis HandSign ini bisa menjadi inspirasi untuk teman-teman sekitar penulis untuk lebih memperhatikan sesama manusia termasuk mereka yang memiliki keterbatasan.

2. Bagi pembaca, Penulis berharap ada manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini terutama tentang tunarungu dan bahasa isyarat. Penulis juga berharap agar pembaca dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi ke depannya bagi yang tertarik dengan pembahasan yang dibahas.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Berdasarkan penulisan di penelitian ini, sistematika penyajian penelitian ini disusun sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, penulis membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Bahasa Isyarat dan sejarah terbentuknya Boyband Handsign.

Bab ini memaparkan penjelasan tentang bahasa isyarat dan tujuan *Handsign* menggunakan bahasa isyarat dalam penampilannya, serta perbedaan antara bahasa isyarat Indonesia dengan Jepang.

Bab III Pengaruh Karya Boyband Handsign Terhadap Minat Mahasiswa/i Jurusan Bahasa dan Kebudayaan

Jepang Universitas Darma Persada dalam Memelajari Bahasa Isyarat

Bab ini memaparkan data kuisioner, baik pertanyaan, *sample data* dan hasil analisis.

Bab IV Kesimpulan

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya.

